

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 75 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 perusahaan. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Berikut ini data pemilihan sampel penelitian:

**Tabel 4.1**  
**Tahapan Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
	Populasi	62	64	66	71	75
1.	Perusahaan sektor energi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada periode 2018-2022	(0)	(2)	(4)	(9)	(13)
2.	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan <i>annual report</i> secara berturut-turut dari tahun 2018-2022	(8)	(8)	(8)	(8)	(8)
3.	Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami laba secara berturut-turut selama periode 2018-2022	(36)	(36)	(36)	(36)	(36)
	Jumlah sampel yang digunakan	18	18	18	18	18
	Jumlah sampel penelitian	90				
	Data <i>outlier</i>	14				
	Jumlah sampel selama periode 2018-2022	76				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024.

## 4.2 Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26 untuk mengolah data. Sebelum pengolahan data, telah dilakukan tabulasi untuk masing-masing variabel dengan menggunakan *software* Microsoft Excel. Hasil dari perhitungan tabulasi variabel dapat dilihat pada (terlampir).

## 4.3 Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dengan beberapa pengujian diantaranya yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*), uji F, dan uji t.

### 4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan secara deskripsi pada data penelitian. Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan nilai *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>					
Variabel	N	Minimum	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Intensitas Aset Tetap	90	0	0,93	0,295	0,251
Pertumbuhan Penjualan	90	-0,39	1,97	0,243	0,420
<i>Thin Capitalization</i>	90	0,1	7,53	0,914	0,980
Ukuran Perusahaan	90	28,1	32,76	29,870	1,043
Penghindaran Pajak	90	0,16	138,41	32,943	27,120
<i>Valid N (listwise)</i>	90				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil analisis pada uji statistik deskriptif tabel 4.2 maka dapat disimpulkan:

1. Penghindaran Pajak (Y)

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.2 diketahui sampel sebanyak 90 perusahaan. Variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,16 yaitu pada PT Soechi Lines Tbk (SOCI) tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 138,41 yaitu pada PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) tahun 2018. Rata-rata nilai penghindaran pajak adalah 32,943 dengan standar deviasinya sebesar 27,120. Penelitian ini nilai rata-rata penghindaran pajak lebih besar dari standar deviasinya, artinya variabel penghindaran pajak mempunyai sebaran kecil sehingga tidak terdapat perbedaan yang cukup besar dari variabel penghindaran pajak antara nilai tertinggi dengan terendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa data cenderung berkelompok dan tidak bervariasi.

2. Intensitas Aset Tetap (X1)

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.2 diketahui sampel sebanyak 90 perusahaan. Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai minimum 0 yaitu PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) tahun 2018-2022. Nilai maksimum sebesar 0,93 yaitu pada PT Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP) tahun 2018. Rata-rata nilai intensitas aset tetap adalah 0,295 dengan standar deviasinya sebesar 0,251. Penelitian ini nilai rata-rata intensitas aset tetap lebih besar dari standar deviasinya, artinya variabel intensitas aset tetap mempunyai sebaran kecil sehingga tidak terdapat

perbedaan yang cukup besar dari variabel intensitas aset tetap antara nilai tertinggi dengan terendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa data cenderung berkelompok dan tidak bervariasi.

### 3. Pertumbuhan Penjualan

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.2 diketahui sampel sebanyak 90 perusahaan. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai minimum -0,39 yaitu PT Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 1,97 yaitu pada PT Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2022. Rata-rata nilai pertumbuhan penjualan adalah 0,243 dengan standar deviasinya 0,420. Penelitian ini nilai rata-rata pertumbuhan penjualan lebih kecil dari standar deviasinya, artinya variabel pertumbuhan penjualan mempunyai sebaran besar sehingga terdapat perbedaan yang cukup besar dari variabel pertumbuhan penjualan antara nilai tertinggi dengan nilai terendah.

### 4. *Thin Capitalization*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.2 diketahui sampel sebanyak 90 perusahaan. Variabel *thin capitalization* memiliki nilai minimum 0,1 yaitu PT Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 7,53 yaitu pada PT Energi Mega Persada (ENRG) tahun 2018. Rata-rata nilai *thin capitalization* adalah 0,914 dengan standar deviasinya 0,980. Penelitian ini nilai rata-rata *thin capitalization* lebih kecil dari standar deviasinya, artinya variabel *thin capitalization* mempunyai

sebaran besar sehingga terdapat perbedaan yang cukup besar dari variabel *thin capitalization* antara nilai tertinggi dengan nilai terendah.

#### 5. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.2 diketahui sampel sebanyak 90 perusahaan. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 28,1 yaitu pada PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI) tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 32,76 yaitu pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) tahun 2022. Rata-rata nilai ukuran perusahaan adalah 29,870 dengan standar deviasinya sebesar 1,043. Penelitian ini nilai rata-rata ukuran perusahaan lebih besar dari standar deviasinya, artinya variabel ukuran perusahaan mempunyai sebaran kecil sehingga tidak terdapat perbedaan yang cukup besar dari variabel ukuran perusahaan antara nilai tertinggi dengan terendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa data cenderung berkelompok dan tidak bervariasi.

#### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada supaya dapat menentukan model analisis yang tepat. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### 4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dapat disimpulkan apakah residual berdistribusi normal atau tidak

dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov test*. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS dalam tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Hasil Kolmogorov Smirnov Data Awal**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	90
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,004 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil data 4.3 dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,004 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut masih kurang dari 0,05 yang dapat mengakibatkan data penelitian tersebut tidak berdistribusi secara normal. Hasil data tersebut dapat dilakukan dengan cara *outlier* untuk mendapatkan hasil uji normalitas yang berdistribusi normal. Terdapat 14 data yang di *outlier*, sehingga hasil uji normalitasnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Outlier Casewise Diagnostic**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	76
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,006 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan dari hasil tabel 4.4 dapat dilihat dari nilai hasil *outlier* signifikan sebesar 0,006 yang berarti bahwa nilai signifikansi tersebut masih kurang dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa nilai hasil *outlier* signifikan tersebut tidak berdistribusi secara normal. Hasil data tersebut dapat dilakukan dengan cara lain, yaitu dengan cara transformasi data dengan menggunakan SQRT untuk

mendapatkan hasil uji normalitas yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov Transform\_SQRT***

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	76
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200 <sup>c</sup>

Sumber: data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan dari hasil tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa nilai hasil *outlier* signifikansi sebesar 2,00, hal tersebut berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $2,00 > 0,05$ ), maka hasil dari pengolahan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi secara normal dan sudah sesuai dengan karakteristik.

#### 4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi di dalamnya terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam pengujian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF). Karakteristik yang digunakan pada pengambilan keputusan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF, yaitu apabila nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau nilai VIF  $> 10$ , maka terjadi multikolinieritas. Namun, apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dijelaskan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Intensitas Aset Tetap	0,921	1,086	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pertumbuhan Penjualan	0,889	1,125	Tidak terjadi Multikolinieritas
<i>Thin Capitalization</i>	0,946	1,057	Tidak terjadi Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,828	1,208	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil tabel 4.6 dapat dilihat bahwa semua variabel mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka hasil uji multikolinieritas di atas dapat menjelaskan bahwa data penelitian tersebut tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, sehingga dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya heteroskedastisitas atau tidak pada suatu data penelitian. Penelitian ini menggunakan uji *glejser*, apabila nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, namun apabila nilai signifikan < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.	Keterangan
Intensitas Aset Tetap	0,308	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Pertumbuhan Penjualan	0,182	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
<i>Thin Capitalization</i>	0,127	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,669	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)



Berdasarkan hasil tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, *thin capitalization*, dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari hasil perhitungan data SPSS pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	2,172

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* nya sebesar 2,172. Nilai ini apabila dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikansi 5% dengan jumlah sampel  $(n) = 76$  dan  $k = 4$ , maka pada tabel *Durbin-Watson* akan didapatkan nilai seperti tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9 Durbin Watson Test**

K = 4		
N	dL	dU
76	1,5190	1,7399

Sumber: Ghozali, 2016

Berdasarkan hasil tabel 4.9 dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* nya adalah sebesar 2,172. Nilai  $d$  berdasarkan tabel dasar pengambilan keputusan

Ghozali (2016), yaitu 2,172 lebih besar dari batas atas (dU) 1,7399 dan kurang dari 4 - 1,7399 (4-dU), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi adanya gejala autokorelasi.

### 4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif. Hasil uji analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari perhitungan data SPSS pada tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constans)	-79,675
Intensitas Aset Tetap	-21,827
Pertumbuhan Penjualan	-26,823
Thin Capitalization	3,985
Ukuran Perusahaan	4,042

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.10, maka dapat digambarkan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -79,675 - 21,827 X_1 - 26,823 X_2 + 3,985 X_3 + 4,042 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = penghindaran pajak

A = Nilai konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Intensitas aset tetap

X2 = Pertumbuhan penjualan

X3 = *Thin capitalization*

X4 = Ukuran perusahaan

*e* = *Error*

#### 4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi (*adjusted R square*) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan mengenai variasi variabel dependen. Koefisien determinasi mempunyai nilai antara nol dan satu. Nilai dari *adjusted R square* yang rendah berarti variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai *adjusted R square* yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada perhitungan SPSS pada tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>
<i>Adjusted R Square</i>
0,181

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,181 atau 18,1% dapat disimpulkan bahwa 18,1% penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, *thin capitalization*, dan ukuran perusahaan, sedangkan 81,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.3.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai profitabilitas  $F < 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, dan apabila nilai profitabilitas  $F > 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada perhitungan SPSS pada tabel 4.12 berikut ini:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik F**

<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Sig</b>
<i>Regression</i>	5,150	0,001 <sup>b</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,150 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001. Melihat nilai profitabilitas signifikansi yang kurang dari  $\alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ) dan F hitung ( $5,150 > F$  tabel (2,50)), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset tetap (X1), pertumbuhan penjualan (X2), *thin capitalization* (X3), dan ukuran perusahaan (X4) secara bersama dan signifikan berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (Y).

#### 4.3.6 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen secara parsial memiliki

pengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada perhitungan SPSS di tabel 4.13 berikut ini:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik t**

Hipotesis	$\beta$	T	Sig.	Keterangan
H1: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	- 0,195	-1,792	0,077	H <sub>1</sub> ditolak
H2: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	- 0,463	-4,175	0,000	H <sub>2</sub> ditolak
H3: <i>Thin capitalization</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	0,075	0,695	0,489	H <sub>3</sub> ditolak
H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	0,186	1,619	0,110	H <sub>4</sub> ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil 4.13, maka hasil uji statistik t dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Pertama (H<sub>1</sub>)

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik sebesar -1,792 dengan nilai signifikansi sebesar 0,077 yang artinya lebih dari 0,05, sehingga hipotesis H<sub>1</sub> **ditolak**. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## 2. Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik sebesar -4,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya kurang dari 0,05, dan nilai dari koefisien beta sebesar -0,463 yang artinya arah uji penelitian ini berlawanan dengan hipotesis sehingga hipotesis H<sub>2</sub> **ditolak**. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## 3. Hipotesis Ketiga (H<sub>3</sub>)

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik sebesar 0,695 dengan nilai signifikansi sebesar 0,489 yang artinya lebih dari 0,05, sehingga hipotesis H<sub>3</sub> **ditolak**. Jadi dapat disimpulkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## 4. Hipotesis Keempat (H<sub>4</sub>)

Hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik sebesar 1,619 dengan nilai signifikansi sebesar 0,110 yang artinya lebih dari 0,05, sehingga hipotesis H<sub>4</sub> **ditolak**. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak ( $H_1$ )

Berdasarkan uji t untuk variabel intensitas aset tetap diperoleh nilai t-statistik sebesar -1,792 dengan nilai signifikansi sebesar 0,077 yang artinya lebih dari 0,05. Pengujian tersebut menjelaskan hipotesis pertama ( $H_1$ ) yaitu intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**. Penelitian ini menunjukkan bukti bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai rata-rata variabel intensitas aset tetap sebesar 0,295, maka terdapat 26 data yang nilainya di atas rata-rata dan 64 data di bawah rata-rata. Intensitas aset tetap di atas rata-rata sebanyak 26 data mengartikan bahwa perusahaan memanfaatkan intensitas aset tetap berupa beban depresiasi, yang dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak perusahaan. PT Rukun Raharja Tbk tahun 2021 mengalami peningkatan intensitas aset tetap sebesar 0,19, sedangkan PT Sillo Maritime Perdana Tbk mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 0,08. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya intensitas aset tetap dalam penelitian ini tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa dengan adanya asimetris informasi antara pemilik saham dan perusahaan maka perusahaan memiliki cukup ruang untuk melakukan penghindaran pajak salah satunya dengan memanfaatkan intensitas aset tetap, yaitu dengan

memanfaatkan beban depresiasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Menurut Asri & Mahfudin (2021) kepemilikan aset tetap yang tinggi dalam suatu perusahaan tidak hanya untuk menghindari pembayaran pajak namun juga untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan intensitas aset tetap tidak difungsikan untuk tujuan menghindari pajak namun untuk tujuan fungsional ekonominya yaitu untuk mendukung dan menahan aktivitas perusahaan dalam memperoleh pendapatan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang diteliti oleh Asri & Mahfudin (2021), Pertiwi & Purwasih (2023), Putri *et al.* (2019), dan Tandean & Febriani (2022) yang mengatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Noviyani & Muid (2019), Wijayanti *et al.* (2023), Noviyani & Muid (2019), Wijayanti *et al.* (2023), dan Nugroho *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### **4.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (H<sub>2</sub>)**

Berdasarkan uji t untuk variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai t-statistik sebesar -4,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya kurang dari 0,05, dan nilai dari koefisien beta sebesar -0,463 yang artinya arah uji penelitian ini berlawanan dengan hipotesis. Pengujian tersebut menjelaskan hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap



penghindaran pajak **ditolak**. Penelitian ini menunjukkan bukti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai rata-rata variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,243, maka terdapat 38 data yang nilainya di atas rata-rata dan 52 data yang nilainya dibawah rata-rata, artinya tingkat pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi digunakan untuk operasional perusahaan. PT Elnusa Tbk tahun 2022 mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 0,46, PT Energi Mega Persada Tbk tahun 2021 mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 0,25, dan PT Adaro Energy Tbk juga mengalami pertumbuhan penjualan pada tahun 2022 sebesar 0,65. PT Mitrabara Adiperdana Tbk mengalami penurunan penjualan sebesar 0,19. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menggambarkan bahwa *agent* (manajemen) perusahaan menganggap bahwa pajak adalah sesuatu yang merugikan karena akan mengurangi pendapatan perusahaan, hal ini terjadi saat perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang dimana dapat meningkatkan pendapatan, tentunya dengan meningkatnya pendapatan akan juga meningkatkan pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi penghindaran pajak, artinya tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan bukanlah suatu hal yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan penghindaran pajak, dikarenakan

perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maupun rendah akan tetap mempunyai kewajiban dalam membayar pajak.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri & Mahfudin (2021), Azhar & Puspitasari (2023), Wulandari & Maqsudi (2019) dan Susanti *et al.* (2021) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Tandean & Febriani (2022) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemudian penelitian menurut Nugroho *et al.* (2022) dan Sudiby (2022) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dikarenakan bahwa perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi semata-mata digunakan untuk operasional perusahaan.

#### **4.4.3 Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak (H<sub>3</sub>)**

Berdasarkan uji t untuk variabel *thin capitalization* diperoleh nilai t-statistik sebesar 0,695 dengan nilai signifikansi sebesar 0,489 yang artinya lebih dari 0,05. Pengujian tersebut menjelaskan hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yaitu *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**. Penelitian ini menunjukkan bukti bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai rata-rata variabel *thin capitalization* sebesar 0,914, maka terdapat 36 data yang nilainya di atas rata-rata dan 54 data di bawah rata-rata. *Thin capitalization* di atas rata-rata sebanyak 36

data mengartikan bahwa perusahaan lebih menggunakan utang yang tinggi daripada modal sendiri. Hal tersebut menjadikan perusahaan mempunyai beban yang dibayarkan tinggi sehingga perusahaan memperoleh laba yang rendah. PT TBS Energi Utama Tbk tahun 2020 mengalami peningkatan *thin capitalization* sebesar 0,25, sedangkan PT IMC Pelita Logistik Tbk tahun 2022 mengalami penurunan *thin capitalization* sebesar 0,18. Hal tersebut mampu menjelaskan bahwa tinggi rendahnya *thin capitalization* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menggambarkan bahwa *agent* (manajemen) perusahaan meminimalisir beban pajak dengan cara lebih banyak menggunakan hutang dibanding modal untuk mendanai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Tingkat *thin capitalization* yang tinggi tidak menjadikan perusahaan melakukan penghindaran pajak, hal ini disebabkan penggunaan hutang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang diteliti oleh Olivia & Dwimulyani (2019), Selistiaweni *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nadhifah & Arif (2020), Curry & Fikri (2023) dan Azhar & Puspitasari (2023) yang mengatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

#### 4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (H<sub>4</sub>)

Berdasarkan uji t untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai t-statistik sebesar 1,619 dengan nilai signifikansi sebesar 0,110 yang artinya lebih dari 0,05. Pengujian tersebut menjelaskan hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**. Penelitian ini menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 29,870, maka terdapat 43 data yang nilainya diatas rata-rata dan 47 data dibawah rata-rata. Ukuran perusahaan diatas rata-rata sebanyak 43 mengartikan bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya nilai total aktiva yang dimiliki perusahaan dimana semakin besar total aktiva perusahaan maka akan meningkatkan jumlah produktivitas perusahaan tersebut. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. PT Adaro Energy Tbk tahun 2022 mempunyai ukuran perusahaan yang tinggi sebesar 32,76, sedangkan PT IMC Pelita Logistik Tbk tahun 2018 mempunyai ukuran perusahaan terendah sebesar 28,1. Hal ini mampu menjelaskan bahwa tinggi rendahnya ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang memberikan gambaran bahwa ukuran perusahaan dapat memicu *agent* (manajemen) untuk mengelola perusahaan dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penghindaran pajak, artinya tingkat ukuran perusahaan yang tinggi tidak menjadikan perusahaan melakukan penghindaran pajak, hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki prospek yang sangat baik dalam jangka yang relatif lama dan juga mencerminkan kondisi perusahaan relatif lebih stabil serta mampu menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Barli (2018), Azhar & Puspitasari (2023), Nabilla & Oktaviani (2023), dan Putri *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Sulaeman (2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan menurut Rahmadani *et al.* (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.